

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang hakikinya sebagai makhluk sosial tentu akan selalu bersosialisasi dalam kehidupan sehari – hari. Berbagai macam interaksi seperti interaksi dengan alam, lingkungan sekitar, ataupun dengan sesama manusia pasti dilakukan. Seperti yang di ketahui bahwa manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam aspek ekonomi. Perekonomian menjadi hal yang erat dan dekat kaitannya dengan siapa saja, termasuk proses jual beli dan juga uang. Setiap orang pasti memiliki sejumlah uang untuk bertransaksi dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang, bahwa uang adalah alat pembayaran yang sah. Uang menjadi sebuah benda yang sangat penting dan digunakan dalam semua lini. Seperti yang dilansir dari www.kompas.com bahwa segala sesuatu baik barang maupun jasa harus dibeli dengan uang (Gischa, 2020). Uang digunakan sebagai alat tukar untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan manusia terhadap uang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas pemenuhan kebutuhan hidup. Demikian juga halnya kebutuhan manusia semakin kompleks ketika telah berumah tangga (M. Yulianti, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan dalam rumah tangga tidak terbatas. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan sehari – hari yang

awalnya untuk individual, kemudian berkembang untuk keluarga, kebutuhan pendidikan anak – anak, pemenuhan kebutuhan asuransi kesehatan, pemenuhan kebutuhan dana pensiun dihari tua dan kebutuhan lainnya.

Kompleksnya kebutuhan rumah tangga menuntut pasangan suami – istri untuk lebih cerdas dalam menyikapi pendapatan dan pengeluaran keuangan mereka. Kemampuan dalam mengelola keuangan sangat penting dan mutlak dimiliki dalam menyikapi dan mengelola keuangan rumah tangga. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga dapat berdampak pada terganggunya keharmonisan dalam keluarga. Seiring perkembangan tingkat kebutuhan dalam rumah tangga, keberadaan akuntansi adalah suatu keniscayaan (M. Yulianti, 2016). Meskipun banyak yang berpendapat bahwa akuntansi hanya dipraktikkan dalam entitas bisnis saja, pada dasarnya pengelolaan keuangan dalam rumah tangga mencerminkan praktik – praktik dan nilai – nilai yang tercermin dalam akuntansi, seperti *transparency* dan *responsibility*. Selain itu, terdapat empat kategori praktik akuntansi rumah tangga yaitu : 1.) Pencatatan, 2.) Penganggaran, 3.) Pengambilan Keputusan, dan 4.) Perencanaan Keuangan Jangka Panjang (Sidharta, 2016).

Berdasarkan dari pernyataan diatas, data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Surabaya selama tiga tahun terakhir (tahun 2017 sampai tahun 2019) menunjukkan bahwa angka perceraian dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Adapun faktor utama penyebab tingginya angka perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi dengan jumlah kasus pada tahun 2017 sebanyak 1.554 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 1.832 kasus, dan pada tahun 2019

sebanyak 1.984 kasus. Fenomena yang terjadi di Pengadilan Agama Surabaya patut menjadi alasan dan pembelajaran bagi setiap pasangan keluarga untuk mengelola keuangannya dan menerapkan praktik - praktik akuntansi dalam kehidupan rumah tangga. Pada dasarnya, kebutuhan akuntansi dalam rumah tangga dibutuhkan oleh setiap pasangan. Penerapan akuntansi rumah tangga ini tidak hanya untuk pasangan keluarga akuntan saja namun juga dibutuhkan oleh pasangan keluarga non akuntan.

Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola uang seperti merencanakan, menganggarkan, mengontrol, mengendalikan, mencari, memperoleh dan menyimpan keuangannya (Kholilah & Iramani, 2013). Manfaat dari mengelola keuangan yang baik yaitu seseorang dapat terhindar dari hasrat belanja yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari – hari atau budaya belanja yang berlebihan. Fenomena pengelolaan keuangan yang dapat kita jadikan contoh saat ini adalah negara kita Indonesia sedang mengalami kondisi yang buruk, karena adanya wabah penyakit yaitu Corona atau Covid-19 yang menyerang beberapa penduduknya, sehingga membuat pemerintah mengambil tindakan untuk menghentikan beberapa aktifitas diluar rumah yang kurang penting atau *lockdown*. Adapun setiap keputusan atau kebijakan pasti membawa berbagai dampak pada lini kehidupan, kebijakan *lockdown* ini membawa dampak negatif di berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah ekonomi, berbagai kebutuhan pokok harganya melonjak naik tinggi serta banyak perusahaan – perusahaan, dan pabrik yang merumahkan pegawainya karena menurunnya kinerja dan operasional perusahaan akibat *lockdown*.

Adanya keputusan tersebut dari pimpinan perusahaan, menimbulkan dampak pada perekonomian dan keuangan pegawainya. Sehingga mereka harus pandai dalam mengelola keuangannya agar tetap stabil di kondisi sekarang ini agar kebutuhan sehari – hari tetap tercukupi. Apabila tidak bisa mengelola keuangan dengan baik, maka akan menjadi keluarga yang kekurangan. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Karena untuk mencapai kesejahteraan dari sisi finansial, maka dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah keluarga (Faridawati & Silvy, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terkait perilaku keuangan terdapat enam variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk merealisasikannya. Terbatasnya pengetahuan keuangan dapat menyebabkan seseorang salah arah dan dalam mengambil keputusan menjadi kurang tepat. Tidak bisa kita pungkiri bahwa budaya negara kita adalah budaya konsumerisme yang tinggi. Gaya hidup dengan hobi berbelanja yang tinggi dengan harga kebutuhan yang terus merangkak naik, membuat uang yang dimiliki terbuang percuma karena tidak dapat mengelola keuangan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan (N. Yulianti & Silvy, 2013). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihantono & Asandimitra (2018) dan penelitian Purniawati & Lutfi (2019) juga menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, hanya saja literasi keuangan masyarakat umum masih rendah dan perlu diedukasi lebih baik lagi.

Menurut Emil (1996), selain literasi keuangan terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *Financial Attitude*. Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sedangkan sikap pengelola keuangan yang baik diawali dengan merealisasikan sikap keuangan yang baik pula (N. Yulianti & Silvy, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pradiningtyas & Lukiastuti (2019), Prihantono & Asandimitra (2018), Ameliawati & Setiyani (2018), menyatakan bahwa *Financial Attitude* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nobriyani & Haryono (2019) menyatakan bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, sehingga menimbulkan *gap research* pada variabel *Financial Attitude*.

Bukan hanya *Financial Attitude* saja yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan, melainkan variabel *Financial Knowledge* juga dapat mempengaruhi perilaku keuangan. *Financial Knowledge* merupakan sejauh mana penguasaan seseorang atas berbagai hal yang berkaitan dengan dunia keuangan (Kholilah & Iramani, 2013). Pengetahuan keuangan itu penting, tidak hanya bagi kepentingan perorangan saja, tapi bagi siapapun. Pengetahuan keuangan bukan hanya bisa membuat seseorang mampu menggunakan uang dengan bijak, akan tetapi juga memberi manfaat pada ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan Pradiningtyas & Lukiastuti (2019), Nobriyani & Haryono (2019), Yulianti & Silvy (2013), Yohana (2010), menyatakan bahwa *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Kholilah & Iramani (2013), pada penelitiannya menyatakan bahwa *Financial Knowledge* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menimbulkan *gap research* pada variabel *Financial Knowledge*.

Menurut penelitian Yohana (2010) variabel *Locus of Control* juga dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Konsep mengenai *locus of control* untuk pertama kali dikemukakan oleh Rotter, (1996) yaitu seorang ahli teori pembelajaran sosial. Bahwa *locus of control* merupakan keyakinan seseorang tentang peristiwa yang terjadi pada dirinya adalah hasil dari tindakannya sendiri. *Locus of control* menggambarkan sejauh mana hubungan antara tindakan (*action*) dengan hasil/akibat (*outcome*). Terdapat dua jenis *locus of control* yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan keyakinan seseorang dimana tindakan dirinya sendiri yang menyebabkan hasil akhir yang diterima sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan keyakinan seseorang bahwa ada hal di luar dirinya yang mempunyai kekuatan lain yang menentukan hasil akhir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) dan Kholilah & Iramani (2013), menyatakan bahwa *Locus of Control* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nobriyani & Haryono (2019), Prihantono & Asandimitra (2018), Yohana (2010) menyatakan bahwa *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menimbulkan *gap research* pada variabel *Locus of Control*.

Bukan hanya *Locus of control* saja, variabel *Spiritual Intelligence* juga bisa mempengaruhi perilaku keuangan. *Spiritual Intelligence* atau kecerdasan

spiritual merupakan kecerdasan yang kaitannya dengan membangun diri secara utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Ketika seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, maka tentu saja memiliki moral yang baik serta mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta mampu memahami bagaimana sebaiknya bersikap dengan sesamanya sesuai nilai moral yang dipercayai (Nobriyani & Haryono, 2019). Penelitian tentang *Spiritual Intelligence* seperti yang dilakukan oleh Faridawati & Silvy (2019) menyatakan bahwa *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nobriyani & Haryono (2019) menyatakan bahwa *Spiritual Intelligence* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menimbulkan *gap research* pada variabel *Spiritual Intelligence*.

Menurut penelitian Yohana (2010), *Personal income* juga mampu mempengaruhi perilaku keuangan. *Personal Income* merupakan total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis dan berbagai investasi. Komponen terbesar dari pendapatan adalah upah dan gaji. Selain itu, ada kategori lain dari pendapatan antara lain pendapatan sewa, pembayaran subsidi pemerintah, pendapatan bunga, dan pendapatan deviden (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Adapun penelitian terkait *Income* seperti yang dilakukan oleh Prihantono & Asandimitra (2018) dan Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *Income* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kholilah & Iramani (2013) dan Yohana

(2010) menyatakan bahwa *Income* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menimbulkan *gap research* pada variabel *Income*.

Berdasarkan *gap research* dan fenomena yang terjadi, hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian kembali yang berjudul,

“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, rumusan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Apakah Akuntansi Rumah Tangga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
3. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
4. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
5. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
6. Apakah *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?

7. Apakah *Income* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun pada sub bab sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah Akuntansi Rumah Tangga berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga
2. Untuk menguji apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
3. Untuk menguji apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
4. Untuk menguji apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
5. Untuk menguji apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
6. Untuk menguji apakah *Spiritual Intellegence* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
7. Untuk menguji apakah *Income* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak bagi berbagai pihak, dan juga dapat memberi manfaat untuk penelitian selanjutnya. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

2. Untuk pengelola keuangan keluarga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengelola keuangan dengan baik dan benar bagi masyarakat yang berperan sebagai pengelola keuangan dalam keluarga.

3. Untuk STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini bisa menjadi tambahan koleksi tugas akhir dalam katalog milik perpustakaan STIE Perbanas Surabaya yang bisa dijadikan referensi bagi para mahasiswa dan mahasiswi yang hendak memprogram Metodologi Penelitian maupun Skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki beberapa tahapan bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan uji realibilitas, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis serta pembahasan dan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan hasil analisis yang dilakukan, serta keterbatasan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

